

BAB II

METODE DEMONSTRASI DAN HASIL BELAJAR FIQIH

A. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “Metha” dan “Hodos” *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

Adapun beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi:

- a. Tayar Yusuf, demonstrasi berasal dari kata demonstration (to slow) yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.²
- b. Pius A. Partanto, demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal.³
- c. Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu.⁴

¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

² Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 45.

³ Pius. A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 100.

⁴ Muhammad Zein, *Metodologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, t.th), hlm. 177.

- d. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.⁵
- e. Metode demonstrasi merupakan teknik mengajar yang sudah tua dan digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak atau makanan kepada anak-anaknya atau dengan mendemonstrasikan di muka mereka.⁶
- f. Metode demonstrasi adalah metode pengajaran bagi guru atau orang lain yang sengaja diminta siswa sekalipun memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses. Misalnya, bagaimana cara bekerjanya sebuah alat pencuci pakaian dengan otomatis.⁷

*The demonstration is valuable in all areas. The learning in the demonstration is concrete. It is essentially a doing method and it allows for repetition and drill. The demonstration method is usually informal, and it is effective with simple processes or complex projects.*⁸ (metode demonstrasi sangat penting disemua area (pembelajaran). Metode pembelajaran ini sangat konkrit/nyata. Pada dasarnya metode ini adalah pengimplementasian metode dan bisa dilakukan dengan pengulangan kembali dan latihan-latihan. Biasanya metode ini bersifat informal dan sangat efektif melalui proses yang sederhana dan perencanaan yang komplek).

Jadi kesimpulannya adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sebaya diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses untuk

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 102.

⁶ Basyirudin Usman, dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia cipta Utama, 2002), hlm. 107.

⁷ Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jamars, 2000), hlm. 86.

⁸ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya, 1989), hlm. 148

memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses perbuatan tertentu kepada siswa, misalnya proses cara mengerjakan shalat.

2. Fungsi Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai suatu metode mengajar tentunya mempunyai fungsi yang diharapkan dalam proses belajar mengajar antara lain:

- a. Memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses atau ketrampilan dalam mempelajari konsep ilmu fiqih dari pada hanya dengan mendengar penjelasan atau keterangan lisan saja dari guru
- b. Menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau ketrampilan-ketrampilan ibadah pada siswa
- c. Lebih mudah dan efisien dibanding dengan metode ceramah atau diskusi karena siswa bisa mengamati secara langsung
- d. Memberi kesempatan dan sekaligus melatih siswa mengamati sesuatu secara cermat
- e. Melatih siswa untuk mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru.

Untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, guru dalam mengajar tentunya harus mempergunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebagai contoh dalam pembelajaran shalat lebih tepat menggunakan metode demonstrasi. Sebab dengan guru memperagakan atau mempraktikkan shalat kemudian siswa menirukan hasilnya akan lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Nabi Muhammad sendiri menyuruh memperhatikan dan meniru bagaimana ia shalat. Ini juga suatu demonstrasi.⁹

وَعَنْ مَالِكِ ابْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)¹⁰

⁹ Muhammad Zein, *Metodologi Agama*, hlm. 35.

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari ra, *Sahih Bukhari*, Juz I, (Semarang: Toha Putra, t. th), hlm. 155.

Dan dari Malik bin Al Hawairits: sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat (HR Ahmad dan Bukhari).

3. Syarat-Syarat Penggunaan Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru atau pelatih yang ditunjuk, setelah mendemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan ketrampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.

Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti: Bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang terbaik bagaimana dapat diketahui kebenarannya? melalui pengamatan induktif.

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan;

- a. Manakala pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja,
- b. Bila materi pelajaran berupa ketrampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan ketrampilan gerak dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan,
- c. Manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teori nya.
- d. Pengajar bermaksud menunjukkan sesuatu standar penampilan.
- e. Untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan/praktek yang kita laksanakan.
- f. Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

- g. Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi.¹¹

Batas-batas metode demonstrasi sebagai berikut;

- a. Demonstrasi akan merupakan kegiatan yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif jika tidak diikuti dengan aktivitas dimana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman pribadi.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan secara kelompok.
- d. Kadang-kadang, bila suatu alat dibawa di dalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.
- e. Manakala setiap orang diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta lain.¹²

4. Perencanaan dan Persiapan Metode Demonstrasi

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa metode demonstrasi memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti.

Langkah perencanaan dan persiapan yang perlu ditempuh agar metode demonstrasi dilaksanakan dengan baik adalah:

- a. Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan. Dalam hal ini pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai siswa dengan menggunakan metode demonstrasi
- b. Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting yang ingin ditonjolkan
- c. Siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan dan tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan
- d. Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik

¹¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.10-141

¹² Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, hlm. 141-142

- e. Pertimbangkanlah jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihat dengan jelas
- f. Buatlah garis besar langkah / pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dan tertulis pada papan tulis / kertas lebar, agar siswa dan guru secara keseluruhan.

Perencanaan dan persiapan metode demonstrasi harus diikuti dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus langkah dalam merencanakan demonstrasi yang efektif. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut yaitu:

- a. Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut percakapan dan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai / dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila demo itu berakhir.
- b. Menetapkan garis besar langkah-langkah demo yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- c. Memperlihatkan waktu yang dibutuhkan
- d. Selama demo berlangsung kita bertanya pada diri sendiri apakah:
- e. Keterangan-keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa
- f. Alat itu telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas
- g. Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya.
- h. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid. Seringkali terlebih diadakan diskusi dan siswa mencoba lagi demo dan eksperimen agar memperoleh kecekatan yang lebih baik.

5. Prinsip-prinsip Demonstrasi

Melalui demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan suatu pada siswa, melalui demonstrasi yang baik berarti guru telah mengadakan

komunikasi yang baik dengan para siswanya. Sehingga siswa mengerti apa yang ingin guru sampaikan kepadanya.¹³

Oleh karena itu ada Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.
- 2) Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi siswa yang sebelumnya tidak memahami, mengingat siswa belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- 3) Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topik bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui siswa sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.

Dengan berpedoman ketiga prinsip di atas, maka kegiatan demonstrasi akan kehilangan arah dan lepas kendali sehingga dapat berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.¹⁴

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
- b. Guru menunjukkan cara pelaksanaan metode demonstrasi
- c. Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru.
- d. Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
- e. Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.¹⁵

¹³ Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), hlm. 35.

¹⁴ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), hlm. 297.

6. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Sebelum kegiatan pembelajaran

- 1) Pendidik, bersama siswa menyusun bahan belajar untuk didemonstrasikan. Bahan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, program/kurikulum yang telah disusun, tujuan belajar yang akan dicapai, dan waktu kegiatan belajar yang disediakan.
- 2) Pendidik, bersama peserta didik, menyiapkan fasilitas belajar (tempat dan perlengkapan) dan alat-alat bantu yang diperlukan seperti poster, diagram, perabot, model barang hasil produksi dan benda sebenarnya.

b. Pada Saat Kegiatan Pembelajaran

- 1) Pendidikan menjelaskan tujuan dan cara penggunaan teknik demonstrasi serta motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendidik memberi contoh dengan mendemonstrasikan proses dan/atau hasil sesuatu sebagaimana tercantum dalam bahan belajar yang telah disusun.
- 3) Pendidik meminta peserta didik melakukan kembali demonstrasi itu dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Pendidik membantu mereka untuk menyusun bahan belajar yang akan mereka demonstrasikan
- 4) Peserta didik mendemonstrasikan bahan belajar yang telah mereka susun
- 5) Pendidik bersama peserta didik mendiskusikan hal-hal yang timbul dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁵ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 123-124.

- c. Pada akhir kegiatan pembelajaran, pendidik bersama peserta didik melakukan penilaian terhadap bahan belajar dan terhadap proses serta hasil penggunaan teknik ini.¹⁶

7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

Penggunaan metode ini mempunyai banyak kelebihan, diantaranya:

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- 2) Perhatian anak didik akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- 3) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa dan ini berguna dalam pengembangan kecakapannya.¹⁷

Setelah melihat keuntungan dari metode demonstrasi, maka melihat bidang agama, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam bidang pelaksanaan ibadah seperti pelaksanaan ibadah seperti pelaksanaan shalat, wudlu, beberapa pelaksanaan rukun haji dan lain-lain.

b. Kelemahan Metode Demonstrasi

Menurut Zuhairi kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang relatif banyak atau panjang.

¹⁶ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm.155-156

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 297.

- 2) Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan maka metode ini kurang efektif.
- 3) Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan atau eksperimen.
- 4) Banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan yang dicobakan dalam kelas, demikian juga halnya dengan pendidikan agama.¹⁸

Cara mengatasi kelemahan metode demonstrasi

- 1) Tentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai dalam jam pertemuan itu.
- 2) Guru mengarahkan alat-alat demonstrasi yang akan dilaksanakan
- 3) Usahakan kumpulkan alat-alat demonstrasi yang akan dilaksanakan
- 4) Usahakan agar seluruh murid dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi sehingga memperoleh pengertian dan pemahaman yang sama.
- 5) Berikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang pelaksanaan landasan teori dari yang didemonstrasikan, hindari pemakaian istilah yang tidak dipahami murid.
- 6) Sedapat mungkin bahan pelajaran yang didemonstrasikan adalah hal-hal bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Menerapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya demonstrasi itu dimulai, guru telah mengadakan uji coba (*tri out*) supaya kelak akan melakukan tepat dan secara otomatis.¹⁹

B. Hasil Belajar Fiqih

1. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Berkaitan dengan hasil belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila

¹⁸ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 298

¹⁹ H. Syaeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), hlm. 212.

dusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan, maupun pengalaman untuk mencapai apa yang telah dipelajari.²⁰

*"Learning Process Through, which experience cause permanent change in knowledge or behaviour"*²¹ yang artinya adalah sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Menurut Shaleh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطراء على خيرة سائقة فيحدث فيها تغيير
جديدا²².

Bahwasanya belajar itu adalah perubahan di dalam hati (tingkah laku) anak atau siswa yang timbul atas pengalaman yang lalu sehingga timbul perubahan baru.

Selanjutnya menurut Gagne dan Driscoll Selanjutnya menurut Gagne dan Driscoll mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut : *"The performance made possible by the act of learning serves the important function of preparing the way for feedback"*.²³ Adapun kesimpulannya adalah "hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (the learner's performance)".

Sedangkan menurut Howard Kingsley yang dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, menurut ahli lain yaitu Bloom dalam bukunya Nana Sudjana, membuat klasifikasi hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴

²⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22

²¹Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 2003), hlm. 196

²²Shaleh Abdul Azis, Abdul Aziz Mujib, *at-Tarbiyatu wa Turuku at-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

²³Robert M. Gagne, Marcy Perkins Driscoll, *Essentials of Learning for Instruction*, (Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall, 2004), hlm. 36.

²⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 22.

Kata fiqih, banyak fuqoha mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah:

بِجُمُوعَةٍ إِلَّا أَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Himpunan hukum syara' tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.²⁵

Fiqih juga berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Qur'an hadits, ijma' dan qias. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala, dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh berhenti atau membeku.²⁶

Sedangkan mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²⁷

²⁵ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19

²⁶ Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 77.

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

Hasil belajar fiqih adalah suatu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran fiqih dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan mempelajari fiqih antara lain:

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Kaum muslimin harus bertafaquh artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama, baik dalam bidang aqaid, akhlak maupun dalam bidang-ibadah dan muamalat.²⁸
- d. Menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap poerbuatan dan ucapan manusia, tempat kembalinya seorang mufti dalam fatwanya dan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya.
- e. Dapat diketahui mana yang diperintahkan atau mana yang dianjurkan, dibolehkan, dicegah, dan dilarang oleh syara'.²⁹
- f. Dapat diketahui masalah nikah, talak, ruju', masalah memelihara jiwa, harta benda, anak keturunan (kekeluargaan), masalah kehormatan, masalah hak dan kewajiban dalam masyarakat dan lain-lain di samping masalah yang berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah SWT.³⁰

Sedang Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

²⁸ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, hlm. 53.

²⁹ Zaraqawi Soejoti, *Pengantar Ilmu Fiqih I*, (Semarang: Walisongo Press, 2001), hlm. 1.

³⁰ Usman Said, *Pengantar Ilmu Fiqih / Pengantar Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), hlm. 11.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³¹
3. Materi Pembelajaran Fiqih Materi Haji

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk mengenai berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang di dalam filsafat pengetahuan dapat diartikan sebagai faham sesuatu subyek mengenai obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui.³²

Dalam berbagai literatur fiqih banyak ditemukan ulama fiqih membagi fiqih menjadi empat bagian yaitu fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih munakahat dan fiqih jinayah.

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

³² Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta, Universitas Sriwijaya, 2001, Jilid 2), hlm. 402

- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³³

Materi yang di kaji dalam penelitian ini adalah materi Haji.

- a. Pengertian Haji

Haji dari segi etimologi adalah “menyengaja sesuatu”. Sedangkan pengertian haji menurut syara’ adalah sengaja berkunjung ke Baitullah untuk melaksanakan *ihram*, *wukuf* di Arafah, *thawaf*, sa’i dan amalan-amalan ibadah lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi perintah Allah SWT dan mengharap keridhaan-Nya.³⁴

Ayat yang mewajibkan haji antara lain: Ayat yang mewajibkan haji antara lain:

- 1) QS. Ali ‘Imran:96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (آل عمران:96)

“ ... mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah (Makkah). Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah maha kaya (tiada memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali-‘Imran: 96).³⁵

- 2) QS. Al-Hajj: 27

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تُؤَكُّرِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (الحج: 27)

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

³⁴ A. Nasiri Yusuf dan Drs. H.A. Djauharuddin A.R., *Problematika Manasik Haji*, (Pustaka, Bandung: 1985), hlm.1

³⁵ A Soenarjo, dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm.319.

dan berkendaraan unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (QS. Al-Hajj:27).³⁶

3) QS. Al-Baqarah:196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ... (البقرة:196)

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena mencari keridhaan Allah ... (QS. Al-Baqarah: 196).³⁷

4) HR. Bukhari- Muslim (syaikhoni)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ. (رواه الشيخان)

Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. , dia berkata: Rasulullah s.a.w. ditanya tentang amalan manakah yang lebih utama ?, Beliau s.a.w. menjawab:”Yaitu iman kepada Allah dan utusan-Nya”. Ditanyakan lagi:”Kemudian apa lagi?, Jawab beliau: “Yaitu meluhurkan agama Allah”. “Kemudian mana lagi?” . Jawab beliau: “Kemudian haji yang mabrur (haji yang tiada disertai perbuatan dosa)”. (HR.Bukhari-Muslim).³⁸

Dari beberapa ayat dan hadits di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa:

Orang yang melaksanakan ibadah haji ada kalanya memenuhi panggilan Allah, dan ada kalanya memenuhi panggilan Nabi Ibrahim, yang itu berarti juga memenuhi perintah Allah. Mengapa demikian?, karena Nabi Ibrahim adalah Nabi yang di utus Allah, dan Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyeru pada umat manusia untuk melaksanakan ibadah haji.

³⁶ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 515.

³⁷ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 43

³⁸ A. Mudjab Mahali, *Konsep Manusia Paripurna: Kajian tentang Iman Islam Secara Qur'ani dan Haditsi*, hlm. 319-320.

Dalam ibadah haji khususnya dan ibadah lain pada umumnya, harus dilaksanakan bukan dengan tujuan lain, selain untuk mencari keridhaan dari Allah SWT. Ibadah haji termasuk amalan yang sangat utama untuk dilaksanakan setelah iman dan meluhurkan agama Allah apabila dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya, ibadah haji yang demikian ini sering disebut dengan haji mabrur.

b. Syarat-Syarat Haji

- 1) Islam (tidak wajib bahkan tiada sah haji orang kafir) ;
- 2) Berkala (tidak wajib haji atas orang gila dan orang bodoh).
- 3) Balig (sampai umur 15 tahun, atau balig dengan tanda-tanda laun, tidak wajib atas anak-anak); dan
- 4) Merdeka (tidak wajib haji atas orang yang tidak kuasa).

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi orang-orang muslim yang mau melakukan ibadah haji diantaranya

- 5) Islam (tidak wajib bahkan tiada sah haji orang kafir) ;
- 6) Berkala (tidak wajib haji atas orang gila dan orang bodoh).
- 7) Balig (sampai umur 15 tahun, atau balig dengan tanda-tanda laun, tidak wajib atas anak-anak); dan
- 8) Merdeka (tidak wajib haji atas orang yang tidak kuasa).³⁹

c. Rukun Haji

- 1) Ihram beserta niat.

Ihram ialah larangan-larangan yang ditetapkan selama mengerjakan ibadah haji sesudah memakai pakaian ihram.

Niat ihram : Berniat untuk memulai ibadah haji atau umrah atau kedua-duanya sekaligus.

- 2) Wuquf di Arotah.

Wuquf di Arafah merupakan haji, karena Rasulullah saw. telah menyebutkan dalam hadits nya :

³⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1992), hlm.235

الحج عرفة من جا ليلة جمع قبل طلوع الفجر فقد أدرك الحج (رواه الترمذ وأبو داود و غيرهم)

Artinya : "Haji itu Arafah, barang siapa yang datang pada malam di Muzdalifah sebelum terbitnya fajar berarti iya telah menemui haji".(HR Turmudzi dan Abu Dawud).

3) Towaf da Ka'bah.

Thawaf di Ka'bah, yang juga disebut dengan Baitil 'Atiq (rumah tua) berdasarkan firman Allah Ta'ala :

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً
بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Dengan menyebut nama Allah. Allah adalah maha agung dan segala puji kepunyaan Allah. Ya Allah, kulakukan thawaf ini adalah semata karena beriman kepada-Mu, semata karena membenarkan kitab-Mu, semata untuk memenuhi amanat-Mu, dan semata karena mengikuti sunnah utusan-Mu Muhammad SAW.”⁴⁰

4) Sa'i (berjalan) antara safha dan marwa.

Setelah jamaah haji melaksanakan prosesi ihram dan thawaf, maka selanjutnya adalah melaksanakan sa'i di bukit Shafa dan Marwah. Sa'i secara etimologi berarti “berusaha, berjalan, melewati”. Adapun menurut istilah dalam haji, sa'i adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan ibadah haji atau umrah, yang pelaksanaannya dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah. Sa'i harus dilakukan 7 kali. Adapun cara menghitungnya adalah dimulai dari Shafa ke Marwah dihitung 1 kali dan dari Marwah ke Shafa dihitung 1 kali.⁴¹

⁴⁰ Ghufroon A. Mas'udi, *Ensiclopedia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.134-135

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Haji Ibadah Yang Unik*, (Jakarta: YPI Ruhama, 1994)., hlm.51

5) Mencukur Rambut.

Mencukur rambut kepala menjadi salah satu kewajiban dalam haji paling tidak 3 helai. Mencukur rambut bagi pria itu lebih utama dari pada sekedar memotong rambut sebab ada pekerjaan Nabi SAW.

Adapun memotong rambut bagi wanita itu lebih utama, dan dimahrukan mencukur ambutnya.⁴²

d. Kewajiban – kewajiban Haji selain rukun itu ada tiga perkara :

a. Ikham dari Miqat

Miqat adalah tempat memulai ikham bagi orang yang hendak mengerjakan haji atau 'umrah.

b. Melontar tiga jumroh

Sedangkan yang menganggap bermalam diMuzdalifah itu sunnah adalah pendapat yang marju (kalah). Sedangkan pendapat mu'tamad (kuat) dan rajah (yang menang) ialah bahwa bermalam di Muzdalifah itu wajib.

c. Bercukur.

Dan pada wakyu ihram hendklah laki-laki melepaskan pakaian yang berjahit, dan supaya memakai pakaian selindang yang putih.

e. Wajib Haji

Perkataan “wajib” dan “rukun” biasanya berarti sama, tetapi di dalam urusan haji ada perbedaan sebagai berikut:

- 1) Rukun: sesuatu yang tidak sah haji melainkan dengan melakukannya, dan ia tidak boleh diganti dengan “dam” menyembelih kambing.
- 2) Wajib: sesuatu yang perlu dikerjakan, tetapi sahnya haji tidak bergantung padanya, dan boleh diganti dengan menyembelih binatang.

⁴² Mustofa Diibulbigha, *Fiqih Syafi'I*, terj Adlchiyah Sunarto, dkk, (Yogyakarta: Bintang Pelajar, 1998), hlm 260-263

Beberapa wajib haji

- a) Ihram dari miqat (tempat yang ditentukan di masa tertentu)
- b) Miqat zamia ialah awal bulan syawal sampai terbit fajar. Hari raya haji (tanggal 10 bulan haji). Berhenti di Muzdalifah sesudah tengah malam, di malam hari raya haji sesudah hadir di padang Arafah.
- c) Melontar jumratul aqabah pada hari raya haji.
- d) Melontar tiga jumrah.

Jumrah pertama, kedua, dan ketiga, dilontar pada tanggal 11-12-13 bulan haji.

Syarat melontar:

- a. Melontar dengan tujuh batu, dilontarkan satu persatu.
 - b. Menertibkan tiga jumrah.
 - c. Alat untuk melontar adalah batu (batu kerikil) dan tidak sah melontar dengan selain batu.
 - e) Bermalam di Mina
 - f) Tawaf wada' (tawaf sewaktu akan meninggalkan Makkah)
- f. Sunnah-sunnah haji
- 1) Membaca *talbiyah* dengan suara yang keras bagi laki-laki
 - 2) Berdoa sesudah membaca *talbiyah*
 - 3) Shalat dua rakaat sebelum *ihram*
 - 4) Membaca dzikir sewaktu *thawaf*
 - 5) Masuk ke Ka'bah (rumah suci).⁴³
- g. Hikmah Haji dan Umroh

Adapun hikmah dari haji dan umroh adalah sebagai berikut :

1. Menimbulkan rasa persatuan antar bangsa dalam beragama guna mewujudkan cita-cita bersama tanpa perbedaan warna kulit, budaya, dan bahasa.

⁴³ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1992), hlm. 248-250

2. Bisa menimbulkan adanya pertemuan besar antar bangsa seluruh dunia selama berhaji dan bisa membawa permusyawaratan baik yang menyangkut urusan dunia ataupun akhirat.
3. Haji dan Umroh bisa pula menimbulkan bentuk gerak badan yang bisa melelahkan tetapi bisa menguntungkan dalam segi kesehatan.
4. Perintah melempar jumroh adalah sebagai kenang-kenangan terhadap apa yang dikerjakan oleh Nabi Ibrahim ketika melempar setan dengan batu yang menggodanya ketika Nabi Ibrahim bermaksud akan menyembelih Ismail anaknya.⁴⁴

4. Jenis-Jenis Hasil Belajar Fiqih

Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk dapat mengetahui dan memahami jenis-jenis prestasi belajar tentunya harus dapat diketahui perubahan-perubahan apa yang diperoleh anak didik itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa perubahan, yaitu: pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan.

Sasaran penilaian guna menentukan prestasi belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum.⁴⁵

Secara lebih terperinci dan jelas perubahan afektif, perubahan kognitif, perubahan psikomotorik masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Kognitif

Ranah kognitif menurut Foster yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono mengatakan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan atau informasi, serta pengembangan intelektual.

⁴⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1992), hlm. 263

⁴⁵ B. Suryosubroto., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 55

Sedang Winkel memberikan suatu batasan: “bahwa dalam fungsi psikis ada yang menyangkut aspek pengetahuan dan pemahaman.”⁴⁶

Sedang menurut Chaplin yang dikutip Muhibbin Syah dikatakan bahwa kognitif ialah salah satu domain ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.⁴⁷

Jadi secara umum ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual.

Dengan demikian maka prestasi belajar siswa dari aspek kognitif adalah berupa perubahan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar.

Jadi hasil belajar dari aspek kognitif ini adalah sebagai hasil perubahan di mana anak didik yang semula tak tahu menjadi tahu, dan semula tidak paham menjadi paham terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal-hal yang dinilai dalam aspek kognitif ini menurut Bloom ada 5 tingkat yaitu:

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari.

⁴⁶ WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm 155

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 66

- 3) Penerapan/penggunaan, kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi nyata.
- 4) Analisis, kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- 5) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.⁴⁸

b. Hasil Belajar Aspek Afektif

Seperti halnya perubahan aspek kognitif, maka aspek afektif ini merupakan perubahan yang berhubungan rohaniah atau batiniah pada anak didik.

Dan pula perubahan ini menyangkut bidang nilai, sikap, keyakinan pada anak didik terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal ini diidentikkan dengan suatu pendapat yang sama dari Winkel yang mengatakan “aspek afektif ini merupakan aspek yang berhubungan dengan fungsi psikis, yakni yang menyangkut masalah nilai dan keyakinan.”⁴⁹ Dimiyati juga mengatakan ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai perasaan dan emosi.⁵⁰

Bloom mengemukakan taksonomi ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Menerima, menunjukkan kesadaran untuk menerima stimulasi secara pasif meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.

⁴⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003), hlm. 203-204

⁴⁹ WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 155

⁵⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 205

- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya
- 5) Karakterisasi, kemampuan mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.⁵¹

c. Hasil Belajar Aspek Psikomotorik

Seperti halnya aspek kognitif dan aspek afektif tersebut di atas, maka prestasi belajar aspek psikomotorik ini merupakan hasil belajar yang dapat dilihat secara langsung oleh anak didik itu sendiri ataupun orang lain. Karena hasil belajar aspek ini berupa suatu ketrampilan atau keahlian yang nyata setelah anak didik mengikuti proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan hasil belajar dari aspek psikomotorik ini Muhibbin Syah mengatakan kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati.⁵²

Berpijak dari pendapat tersebut di atas, maka dapatlah diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atau prestasi belajar yang diharapkan dari aspek ini dapat dilihat secara langsung dan jelas oleh anak didik itu sendiri dalam kehidupannya dan dapat dimanfaatkan, setelah anak didik tersebut mengikuti proses belajar mengajar atau pelatihan tertentu.

Miles dkk sebagaimana yang dikutip Dimiyati mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik sebagai berikut:

- 1) Gerakan tubuh
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan
- 3) Perangkat komunikasi non verbal
- 4) Kemampuan berbicara⁵³

⁵¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 205-206

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 86

⁵³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 207-208

5. Pengukuran Hasil Belajar Fiqih

Kegiatan penilaian dan pengujian belajar fiqih merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.⁵⁴

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.⁵⁵

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.⁵⁶

6. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Secara umum, faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar Fiqih siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

a. Faktor Internal

⁵⁴ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 8

⁵⁵ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

⁵⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 5

Faktor Intern adalah faktor dari dalam siswa yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor internal ini dibagi menjadi dua aspek antara lain:

1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis merupakan aspek yang bersifat jasmaniyah siswa. Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sebaiknya, kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) siswa sehingga materi yang dipelajarinya pun akan kurang bahkan tidak membekas dalam pikiran siswa.⁵⁷

Demikian juga kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar, dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa di dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Siswa yang memiliki pendengaran atau penglihatan yang baik akan lebih dapat menyerap pelajaran yang disampaikan guru dibandingkan dengan siswa yang memiliki pendengaran atau penglihatan tidak sempurna.

2) Aspek Psikologis

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut; Intelgensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.⁵⁸

⁵⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 131

⁵⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002),

Inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa, semakin tinggi inteligensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan tetapi sebaliknya, semakin rendah inteligensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Walaupun demikian tidak menjamin siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan berhasil dalam belajarnya, hal ini dikarenakan belajar merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi faktor inteligensi saja, melainkan semua faktor yang ada satu dengan yang lainnya saling mempengaruhinya.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁵⁹

Sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut dan sebaiknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan guru apalagi jika diiringi dengan kebenciannya terhadap guru, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa tersebut.⁶⁰ Sehingga pada gilirannya akan berimplikasi pada hasil belajar yang dicapai siswa tersebut.

c) Bakat Siswa

Bakat atau aptitude menetapkan kecakapan potensial yang bersifat khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu. Seseorang lebih berbakat dalam bidang bahasa sedang

⁵⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 131

⁶⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 134-135

yang lain dalam bidang matematika.⁶¹ Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

Oleh karena itu, merupakan hal yang kurang bijaksana jika orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui bakat si anak tersebut. Pemaksaan tersebut akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar si anak tersebut.

d) Minat Siswa

Minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.⁶² Sedangkan menurut Shalih Abdul Aziz, minat merupakan :

الْأَهْتِمَامُ هُوَ اسْتِعْدَادٌ فِي مَظْهَرَةِ الْفِعَالِ⁶³

Minat merupakan kesediaan/ kecenderungan yang menjadi sumber tindakan.

Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, siswa yang mempunyai minat besar terhadap Fiqih akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi belajar lebih giat,

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 101

⁶² Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 136

⁶³ Shaleh Abdul Azis, Abdul Aziz Mujib, *at-Tarbiyatu wa Turuku at-Tadris*, hlm. 206

dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam hal ini sebaiknya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

e) Motivasi Siswa

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.⁶⁴

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, contoh motivasi intrinsik adalah perasaan senang terhadap materi pelajaran dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, contoh pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orang tua atau guru. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat Internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam hal ini, motivasi yang lebih berpengaruh bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

⁶⁴ . Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 73

Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk masa depan lebih kuat dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.⁶⁵

Motif belajar dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan , motif mempunyai peran yang cukup besar dalam belajar, motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar siswa, untuk membentuknya dapat dilakukan dengan latihan-latihan atau kebiasaan- kebiasaan, dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar Fiqih siswa yang datang dari luar siswa. Faktor eksternal ini terdiri dari:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua siswa dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.⁶⁶

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, para staf administrasi, teman-teman belajar siswa. Dan masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut.

⁶⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 137

⁶⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 138-139.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, dan letaknya rumah siswa. alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar semua faktor ini dipandang turut menentukan bagi keberhasilan belajar siswa. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan volly) akan mendorong siswa bermain ke tempat-tempat yang tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah-rumah perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Letak sekolah yang terlalu dekat dengan jalan raya dimana suasana bising menyelimutinya akan mengganggu anak didalam belajar.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.

Faktor pendekatan belajar juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (mendalam) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang lebih bermutu dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (permukaan) atau *reproduktif* (menghasilkan kembali).⁶⁷

C. Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Menggunakan Metode Demonstrasi

Para pendidik selalu berusaha memilih metode pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metode, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

⁶⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 140-141

Sebuah metode pembelajaran harus mampu diterima peserta didik dengan baik, metode mengajar harus disajikan seefektif mungkin agar peserta didik dapat mudah menerima materi pelajaran. Ada beberapa metode dalam pembelajaran, salah satunya adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pembelajaran dan membantu peserta didik untuk mudah menerima materi pembelajaran.

Dari realitas sejarah Rasulullah SAW, beliau dengan para sahabatnya pernah melakukan demonstrasi meneriakkan dan menyerukan Tauhid dan kerasulan Muhammad SAW. Aksi itu mereka lakukan di jalan-jalan kota Mekah hingga depan Ka'bah saat disyariatkan dakwah jahriyah (dakwah secara terang-terangan).⁶⁸

Demonstrasi yang menjadi bagian alat propaganda ternyata pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama umat Islam. Rasulullah SAW, dan para sahabatnya sambil melakukan Thawaf Qudum setelah peristiwa Hudaibiyah melakukan demonstrasi memperlihatkan kebenaran Islam dan kekuatan para pendukungnya (unjuk rasa dan unjuk kekuatan) dengan memperlihatkan pundak kanan (Idhtiba`) sambil berlari-lari kecil. Bahkan beliau secara tegas mengatakan saat itu : kita tunjukkan kepada mereka (orang-orang zholim) bahwa kita (pendukung kebenaran) adalah kuat (tidak dapat diremehkan dan dimain-mainkan).⁶⁹

Dari gambaran sejarah diatas ternyata demonstrasi juga pernah dilakukan oleh kalangan Islam. Sehingga demonstrasi bukan hanya terjadi pada era kini, dengan bukti bahwa Rasulullah pernah melakukan hal serupa dizamannya.

Manfaat penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran FIQIH yaitu: pertama, melalui metode ini akan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa

⁶⁸ <http://www.erasmoslem.com/ks/us/52/17074.I.v.html>, di akses pada tanggal 13 Oktober 2011

⁶⁹ <http://www.syariahonline.com/artikel/?act=view&id=11>, di akses pada tanggal 13 Oktober 2011

peserta didik pada umumnya lebih mudah menangkap dan menerima yang konkrit daripada yang abstrak. Menurut Darajat menyatakan bahwa faktor meniru pada peserta didik amat penting. Peserta didik lebih banyak belajar dari pengalaman langsung daripada melalui instruksi atau petunjuk dengan kata-kata. Karena pada dasarnya, peserta didik belum mampu memahami hal-hal yang sifatnya abstrak yang tidak terjangkau oleh panca inderanya, untuk itu sangat diperlukan contoh konkrit.⁷⁰ Dengan mengetahui contoh kongkrit tentunya siswa akan mampu memperagakan materi fiqih terutama haji dengan baik dan pada akhirnya mereka mampu menjawab tes yang diberikan guru dan menjadikan prestasi belajar meningkat

D. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu ada peningkatan hasil belajar di kelas V MI Arrosyidin Payaman Magelang pada pembelajaran fiqih materi pokok haji setelah menerapkan metode demonstrasi.

⁷⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 74